



Implementasi Model Diferensiasi di Pengajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

* Ayu Sekar Ningrum¹, Trianti Nugraheni², Agus Supriyatna³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: ayusekarningrum75@upi.edu, trianti_nugraheni@upi.edu,
supriyatnaagus_88@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe how the application of a differentiated learning model in dance education can increase the learning interest of Grade X students. Differentiated instruction cannot be implemented in just one meeting; planning and designing it requires observation and several sessions. Therefore, the differentiated learning model is particularly interesting to implement in schools, as it allows teachers to apply and develop instructional models that support the achievement of student learning objectives. In this research design, the researcher employed a quantitative method using a **Pre-Experimental Design**. The reason for choosing this design is that the **Group Pre-test Post-test Design**, a form of Pre-Experimental Design, fits the research needs to compare the influence of the independent variable on the dependent variable before and after the implementation of the study, without using a control group. The normality test results showed that the data were normally distributed; therefore, the researcher used a **T-test** to measure the differences between the pre-test and post-test results. The t-test analysis results indicate that the differentiated learning method had a **significant effect** on students' interest in learning dance in Grade X at SMA Pasundan 8 Bandung. This research is expected to contribute to the future development of dance education.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 July 2024

First Revised 11 Aug 2024

Accepted 23 Dec 2024

First Available online 01 Feb 2025

Publication Date 15 Feb 2025

Keywords:

Pembelajaran Seni Tari, Model
Diferensiasi, Minat Belajar.

1. INTRODUCTION

Minat merupakan dorongan emosional alami yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, dan dipengaruhi oleh keinginan pribadi, bakat, serta lingkungan sekitar [Agus Sujanto \(2013\)](#) dalam [Andi Achru \(2019\)](#). [Taufani \(2008\)](#) dalam [Simbolon \(2013\)](#) mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi minat belajar, yaitu dorongan internal, motivasi sosial, dan faktor emosional. Dalam konteks pendidikan seni, tujuan utamanya adalah untuk memberikan dampak positif pada perkembangan fisik dan mental siswa serta meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan budaya [Dewantara \(2013\)](#) ([Nisa, Sunaryo,dkk \(2024\)](#)). Konsep pendidikan seni budaya mencakup pendekatan multilingual untuk merangsang kreativitas, multimediasional untuk kompetensi seni, dan multikultural untuk menghargai keragaman budaya ([Badaruddin,2023](#)).

Berbicara mengenai model pembelajaran tentunya mencakup seluruh aktivitas belajar mengajar [Soekatmo dan Hamruni \(2009\)](#), dengan pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang menyesuaikan pengajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, serta mengurangi frustrasi dan kegagalan [Tomlinson, 2001; Rusnandi, 2023; Magee dan Breau, \(2010\)](#). Di SMA Pasundan 8 Bandung, ditemukan bahwa ketertarikan siswa terhadap seni tari rendah akibat penerapan model yang monoton. Model pembelajaran diferensiasi, dibandingkan dengan Project Based Learning, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa. Dengan model ini, siswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi, memahami karakter individu mereka, dan bekerja sama dalam lingkungan yang mendukung, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan mengembangkan kreativitas mereka secara optimal. Penelitian ini melakukan penerapan model diferensiasi pada pengajaran siswa. Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang membahas topik terkait dengan perspektif dan masalah yang berbeda-beda.

[Rusnandi \(2023\)](#), menyatakan bahwa model diferensiasi dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas XI ditunjukkan dengan nilai probabilitas Asym.sig 2-tailed di bawah 0.05. [Dewi Sopianti \(2023\)](#), Menyatakan dalam penelitiannya model diferensiasi memberikan dampak yang positif dan siswa merasa diterima, dihargai, aman dan memiliki harapan untuk berkembang. [Erlina Handriani \(2019\)](#), penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu perbedaan pada variabel penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.

Dengan menggunakan teori pembelajaran differensi seperti yang dikemukakan oleh [Tomlinson \(2001\)](#), pembelajaran diferensiasi melibatkan penyesuaian proses belajar untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, tanpa harus menggunakan metode berbeda untuk setiap individu. Ini mencakup penyesuaian tujuan pembelajaran, respons terhadap kebutuhan individu, menciptakan lingkungan belajar kondusif, manajemen kelas yang efisien, dan penilaian konsisten untuk pengalaman belajar yang efektif serta diidentifikasi tiga kategori kebutuhan belajar siswa yang harus diperhatikan oleh guru: Kesiapan belajar siswa, Minat siswa dan Profil belajar siswa

Dalam penelitian ini, teori pembelajaran seni tari diterapkan untuk memahami komponen fundamental dalam seni tari, yaitu gerak, tubuh, irama, dan jiwa. Menurut [Jazuli \(1994\)](#), tari adalah sebuah bentuk seni yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang

harmonis dengan musik dan irama, yang selaras dengan tujuan dan makna tarian. Gerak adalah elemen yang paling mendasar dalam tari, di mana seluruh tubuh terlibat dalam mengekspresikan musik dan irama yang mendasari tari tersebut. Tubuh berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan gerakan, sementara irama mengatur tempo dan ritme, yang memberikan struktur pada tarian. Jiwa tari mencerminkan ekspresi emosional dan tujuan dari tarian, yang memberikan makna dan kedalaman pada setiap gerakan.

Model pembelajaran diferensiasi dalam konteks seni tari digunakan untuk meningkatkan minat siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu. [Darajat et al. Haji \(2012\)](#) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan individu terhadap sesuatu yang dianggap berharga ([Aprilianty,dkk, 2024](#)), sedangkan [Sardiman \(2011\)](#) membagi minat menjadi tiga jenis: minat yang diekspresikan, yaitu minat yang dinyatakan secara verbal; minat yang dapat diwujudkan, yaitu minat yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam aktivitas; dan minat yang diinvestasikan, yaitu minat yang dapat diukur melalui pilihan aktivitas dan keterlibatan. Dengan menerapkan model diferensiasi, penyesuaian dalam konten, proses, dan produk pembelajaran dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

Model ini memungkinkan pembelajaran seni tari menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang berpotensi memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap seni tari. Penerapan diferensiasi ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan tari mereka tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan mereka secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengalami peningkatan motivasi dan prestasi dalam pembelajaran seni tari, menjadikannya lebih menarik dan memuaskan bagi mereka.

Manfaat dari penelitian ini sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan seni tari. Penelitian ini menawarkan model pembelajaran diferensiasi sebagai solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa yang, berdasarkan hasil uji angket, masih menunjukkan tingkat minat yang rendah. Dengan adanya data yang menunjukkan banyak peserta didik yang tidak memiliki minat yang cukup dalam seni tari, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penerapan model diferensiasi sebagai pendekatan yang tepat guna mengatasi masalah ini.

Model pembelajaran diferensiasi ini berfokus pada penyesuaian materi, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka dalam seni tari. Penerapan model ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan dan perbaikan metode pembelajaran seni budaya secara keseluruhan, dengan memberikan pendekatan yang lebih responsif terhadap perbedaan kebutuhan dan minat siswa. Ini bukan hanya akan memperbaiki pengalaman belajar siswa dalam seni tari tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan seni yang lebih luas, memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, model diferensiasi ini berpotensi menjadi alat yang sangat berharga dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar dalam bidang seni tari.

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi pengaruh penerapan model pembelajaran diferensiasi terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa berkembang, kemajuan keterampilan berpikir kritis, serta peningkatan keterampilan psikomotorik.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, khususnya desain pre-experimental berupa one group pre-test-post-test design. Dalam desain ini, satu kelompok subjek diuji tanpa kelompok kontrol. Menurut Sugiyono (2015) desain ini melibatkan pengujian satu kelompok dengan pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan. Struktur penelitian ini adalah $O1 \times O2$, di mana $O1$ adalah data pre-test sebelum perlakuan, X adalah perlakuan atau penerapan model diferensiasi dalam pembelajaran siswa kelas X, dan $O2$ adalah data post-test setelah perlakuan.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X MIPA 2 di SMA Pasundan 8 Bandung. Siswa di kelas X MIPA 2 ini terdapat 29 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan. Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung yang berlokasi di Jl. Cihampelas No.167, Cipaganti, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40131. Populasi yang akan diteliti oleh peneliti merupakan siswa kelas X MIPA 2 di SMA Pasundan 8 Bandung yang berjumlah keseluruhan siswa di SMAN Pasundan 8 Bandung per tahun 2023 adalah 533 siswa yang terdiri atas 242 siswa laki-laki dan 291 siswa perempuan. Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan teknik Probability Sampling, di mana satu kelas dengan masalah minat belajar diambil sebagai sampel tanpa mempertimbangkan latar belakang siswa, sehingga semua populasi memiliki peluang yang sama. Sampel penelitian diambil dari kelas X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung, terdiri dari 28 siswa, yaitu 12 laki-laki dan 16 perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, kuesioner, tes, dan dokumentasi. Proses pengolahan data melibatkan pengumpulan informasi untuk setiap variabel penelitian yang kemudian akan dianalisis Trianto (2010). Observasi akan dilakukan sebelum dan setelah penerapan model diferensiasi pada pembelajaran tari di kelas X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung. Wawancara akan dilaksanakan setelah penerapan model diferensiasi. Kuesioner akan disebarikan kepada siswa X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari untuk menentukan responden penelitian. Tes akan dilakukan dua kali, yaitu pre-test dan post-test. Dokumentasi akan dilakukan sepanjang proses penelitian untuk meningkatkan akurasi.

Menurut Trianto (2010), terdapat berbagai teknik statistik yang dapat digunakan untuk menyajikan dan mendeskripsikan data kuantitatif, mulai dari teknik yang sederhana hingga yang kompleks, tergantung pada sifat data serta tujuan dan masalah penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu pre test dan post test.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Nilai Siswa Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Diferensiasi

Berdasarkan tinjauan lapangan, peneliti melaksanakan model pembelajaran diferensiasi dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam seni tari, dengan mempertimbangkan kesiapan dan kematangan mereka. Sebelum penerapan model, *pre-test* dilakukan pada 2 Mei 2024 untuk mengevaluasi minat belajar 28 siswa kelas X MIPA 2. Observasi selama pre-test mengidentifikasi berbagai masalah, termasuk kurangnya ketertarikan, inisiatif, dan keterlibatan siswa, serta keterbatasan dalam wawasan dan imajinasi mengenai seni tari. Peneliti juga menilai berbagai aspek seperti

perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam seni tari. Berdasarkan hasil ini, peneliti merancang pembelajaran tari kreasi imitatif, yang melibatkan menirukan gerak hewan dengan menggunakan pola lantai serta elemen tari dasar seperti wiraga, wirahma, wirasa, dan wirupa. Materi ini disesuaikan dengan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit per sesi, dan berfokus pada gerak yang terinspirasi dari alam dan hewan, guna meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni tari.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran (Pre-test)

No	Deskripsi Kegiatan	Keadaan siswa pada saat pre test sebelum menerapkan model pembelajaran diferensiasi
Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru memulai sesi pembelajaran dengan doa dan salam sesuai dengan aturan sekolah. kemudian memeriksa menjawab pertanyaan kehadiran siswa. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pengetahuan umum mereka tentang seni tari serta elemen-elemen gerak tari. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.	Siswa berdoa, dan mengucapkan salam. Hanya ada beberapa siswa yang interaksi dengan menjawab pertanyaan dan guru.
Kegiatan Inti		
	Guru memaparkan materi mengenai seni tari kepada siswa dan mengulas kembali tentang pengertian tari, unsur tari, dan elemen tari. Siswa diminta untuk menciptakan gerakan yang terinspirasi dari aktivitas sehari-hari atau gerakan imitasi. Guru menyebarkan google form tentang minat belajar siswa untuk keperluan pre-test.	Pada langkah ini hanya ada beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa lainnya kurang adanya perhatian terhadap pembelajaran dan terlihat sibuk dengan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Banyak siswa tampak bingung dan kurang antusias, menyebabkan mereka tidak melakukan gerakan apapun untuk sementara waktu. Pada tahap ini, semua siswa memanfaatkan perangkat mereka masing-masing untuk mengisi beberapa formulir atau tugas yang telah disebarkan guru melalui aplikasi Whatsapp.
Kegiatan Penutup		
	Guru mengulas kembali pembelajaran Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	Tidak semua siswa memusatkan perhatiannya kepada guru ketika sedang mengulas pembelajaran Siswa berdoa dan menjawab salam.

Setelah pembelajaran awal dilaksanakan untuk mengambil data skor *pre-test*, yaitu analisis minat belajar siswa sebelum menerima proses pembelajaran. Tabel berikut mencantumkan data *pre-test* dari kelas X MIPA 2.

Tabel 2. Data Minat Belajar Siswa *Pre-test*

Minat Belajar Siswa	
N	28
Jumlah Skor	1558
Mean	55.64
Min	46
Max	71
Std. Deviation	6.881

Berdasarkan data yang diperoleh, total nilai kelas X MIPA 2 mencapai 1558 dengan rata-rata nilai 55,64. Nilai terendah yang tercatat adalah 46, sementara nilai tertinggi mencapai 71, dengan standar deviasi sebesar 6,881. Minat belajar siswa diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan, dengan skala Likert yang menyediakan 4 opsi jawaban, di mana skor maksimum adalah 4.

Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi tari kreasi, peneliti menyebarkan angket *pre-test* untuk mengukur minat belajar siswa secara mendalam. Detail kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan ini, termasuk metode dan aktivitas yang digunakan. Detail kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-test
(Doc. Ayu Sekar, 2024)

3.2 Rancangan Model Pembelajaran Diferensiasi

Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil wawancara dengan guru seni budaya, peneliti merancang sebuah rencana inovatif untuk menerapkan model pembelajaran diferensiasi di kelas X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung. Tujuan utama dari rencana ini adalah untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni tari. Model pembelajaran diferensiasi dirancang dengan pendekatan yang mengutamakan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakan video tarian sebagai sumber inspirasi yang menarik, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih gerakan tari kreasi yang mereka minati, serta menerapkan strategi interaktif seperti ice breaking dan diskusi kelompok untuk membangun suasana belajar yang lebih dinamis.

Penerapan model ini akan melibatkan evaluasi yang cermat untuk mengidentifikasi perbedaan dalam kemampuan dan minat siswa, sehingga memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari model pembelajaran diferensiasi adalah untuk menyesuaikan proses belajar dengan

kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Di kelas X MIPA 2, sasaran pembelajaran mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan, menerapkan, memahami, dan memperagakan konsep serta teknik tari kreasi dengan benar. Dengan menerapkan model ini, penyesuaian dilakukan pada berbagai aspek pembelajaran, termasuk penggunaan media yang beragam dan metode yang mendorong keterlibatan aktif, sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi individu siswa dan secara signifikan meningkatkan minat serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran seni tari.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Indikator	Kisi	Keterangan
Diferensiasi Konten	Guru menunjukan teks, gambar, & menyayangkan video tentang tari kreasi. Siswa mengamati teknik, konsep, prosedur tari kreasi. Siswa memperhatikan penguatan yang diterapkan oleh guru	Siswa memperhatikan topik yang guru sampaikan kepada siswa
Diferensiasi Proses	Siswa dapat Merencanakan dan mendiskusikan konsep tari kreasi (imitatif). Siswa dapat membuat kelompok kecil dan besar. Siswa dapat merencanakan konsep Kostum dan properti tari	Siswa dapat melaksanakan materi yang telah diberikan oleh guru materi perencanaan membuat gerak tari imitatif.
Diferensiasi Produk	Siswa dapat mengeksplere gerak dan mebuat gerak tari imitative. Siswa dapat menampilkan tar kreasi initatif	Siswa sudah matang untuk menampilkan hasil latihan yang telah dilakukan olch siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi untuk seni tari di kelas X MIPA 2 pada kompetensi dasar dan inti yang harus dicapai. Kompetensi dasar yang dirancang meliputi KD 3.1, yang menekankan teknik dan prosedur dalam tari kreasi; KD 3.2, yang mengutamakan keselarasan gerakan tari dengan bentuk dan estetika; KD 4.1, yang berhubungan dengan penciptaan karya tari berdasarkan simbol dan teknik; serta KD 4.2, yang mencakup penciptaan tari dengan iringan. Kompetensi inti yang mendasari model ini terdiri dari KI.1, yang menekankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan; KI.2, yang berfokus pada sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial; KI.3, yang melibatkan penerapan pengetahuan di bidang teknologi, seni, dan humaniora dengan rasa ingin tahu; dan KI.4, yang mencakup pengolahan dan penyajian informasi secara kreatif dan inovatif. Kompetensi inti ini memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran selaras dengan prinsip dan tujuan yang ditetapkan.

3.3 Proses Pembelajaran Seni Tari Dengan Menerapkan Model Diferensiasi

1) Pertemuan Pertama: Mnerangkan Konsep, Teknik, Prosedur dalam Berkarya Tari Kreasi

Seiring dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, peneliti memulai penerapan model pembelajaran diferensiasi dengan tujuan meningkatkan minat belajar siswa dalam seni tari. Selama empat pertemuan yang telah dilaksanakan, peneliti mengikuti rancangan proses pembelajaran yang telah direncanakan. Pada

pertemuan pertama, peneliti memulai dengan memberikan stimulus mengenai berbagai jenis tari kreasi di Indonesia. Dokumentasi dari kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dapat dilihat pada gambar.



Gambar 2. Proses Pembelajaran
(Dok. Ayu Sekar, 2024)

2) Pertemuan Kedua: Apresiasi Tari Kreasi

Setelah pertemuan pertama, peneliti melanjutkan dengan mempersiapkan materi yang akan digunakan dalam diskusi kelas, dengan tujuan melibatkan peserta didik secara aktif. Untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni tari kreasi, peneliti menyediakan link video dari kanal YouTube yang menampilkan berbagai contoh tari kreasi. Video ini diharapkan dapat memperluas wawasan siswa dan memberikan inspirasi untuk diskusi. Dalam sesi diskusi, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tarian yang mereka minati sebagai acuan, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan memilih contoh yang paling sesuai dengan minat pribadi mereka. Selain itu, peneliti menyiapkan lima contoh tari kreasi dari Nusantara yang menampilkan gerakan imitatif atau interpretasi gerakan hewan, seperti tari merak, tari merpati, tari kijang, tari cendrawasih, dan tari kupu-kupu. Contoh-contoh ini dirancang untuk memberikan variasi dan kekayaan materi pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk gerakan tari yang terinspirasi oleh alam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka dan mendorong kreativitas dalam menciptakan gerakan tari kreasi. Dokumentasi dari kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dapat dilihat pada gambar.



Gambar 3. Apresiasi Tari Merak

(Dok. Ayu Sekar, 2024)

3) Pertemuan Ketiga: Membuat Tari Kreasi dan Properti Tari

Pada pertemuan ketiga, peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok kecil, dengan pemilihan kelompok yang fleksibel berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Setiap kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi dan menciptakan gerak tari kreasi imitatif, dengan kebebasan untuk memilih hewan yang akan menjadi inspirasi dalam gerakan tari mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan perancangan gerakan tari, tetapi juga diskusi mendalam mengenai konsep dan teknik yang akan diterapkan. Selain itu, peneliti meminta setiap kelompok untuk merencanakan penggunaan properti yang akan digunakan dalam penampilan mereka pada pertemuan berikutnya. Diskusi ini dirancang untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi, sekaligus mempersiapkan siswa untuk mengaplikasikan ide-ide mereka secara praktis dalam sesi pembelajaran berikutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam proses penciptaan dan mempersiapkan diri untuk presentasi yang lebih terstruktur dan kreatif. Dokumentasi kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dapat dilihat pada gambar.



Gambar 4. Pembuatan Properti

(Dok. Ayu Sekar, 2024)

4) Prtemuan Keempat: Menampilkan Tari Kreasi

Pada pertemuan keempat, peneliti melanjutkan dengan evaluasi dan implementasi akhir dari model pembelajaran diferensiasi yang telah diterapkan. Sebelumnya, siswa telah diberikan tugas untuk membuat gerak tari sesuai dengan hitungan tertentu serta merancang pola properti tari yang akan digunakan dalam penampilan mereka. Pertemuan ini berfokus pada mengintegrasikan elemen-elemen yang telah direncanakan dan memastikan bahwa setiap kelompok siap untuk mempresentasikan hasil karya mereka. Untuk mengevaluasi dampak dari penerapan model pembelajaran diferensiasi, peneliti mendistribusikan angket penilaian berbentuk *Google Form* yang berfungsi sebagai *post-test*. Angket ini dirancang untuk mengukur perubahan dalam minat belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran. Penilaian ini penting untuk mengetahui efektivitas strategi diferensiasi yang telah diterapkan dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Gambar yang menyertai laporan ini memberikan ilustrasi yang lebih jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan ini, menunjukkan interaksi dan aktivitas siswa saat mereka mengaplikasikan dan menampilkan gerakan tari serta penggunaan properti yang telah dirancang sebelumnya.



Gambar 5. Penampilan Tari
(Dok. Ayu Sekar, 2024)

3.4 Hasil Pembelajaran Seni Tari dengan Menerapkan Model Diferensiasi

Berdasarkan rancangan dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti, wawancara kepada guru mata pelajaran seni budaya di SMA Pasundan 8 Bandung, *Pre-test* serta melaksanakan *Post-test* untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran diferensiasi peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya atau malah tetap tidak ada kemajuan bahkan bisa menurun minat belajarnya.

Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan model diferensiasi tanpa ada hambatan. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran seni tari. Setelah diberikan rangsangan materi dan empat pertemuan yang telah dilaksanakan, peneliti mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi. Tabel berikut mencantumkan data pre-test dari kelas X MIPA 2.

Tabel 4. Data Minat Belajar Siswa *Post-test*

Minat Belajar Siswa	
N	28
Jumlah Skor	1917
Mean	68.46
Min	49
Max	80
Std. Deviation	67.450

Berdasarkan tabel di atas, nilai total adalah 1917, nilai rata-rata 68.46, nilai terendah 49, nilai tertinggi 80, dan standar deviasi 7.450. Variabel minat di ukur dengan kuesioner yang berisi 25 pernyataan dan skala *likert* berisi 4 alternatif jawaban, skor 4 adalah skor terendah.

3.5 Pembahasan

Dalam konteks pembelajaran seni budaya di SMA Pasundan 8 Bandung, penerapan model pembelajaran diferensiasi merupakan inovasi signifikan yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Sebelumnya, pendekatan yang digunakan adalah Project Based Learning, yang meskipun efektif dalam beberapa aspek, ternyata tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan individual siswa dalam seni tari. Oleh karena itu, penerapan model

diferensiasi, yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam seni tari dengan menawarkan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi menekankan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, yang merupakan kunci untuk meningkatkan minat dan motivasi. Dengan penerapan model ini, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam pembelajaran seni tari, serta membuka peluang untuk penerapan metode serupa dalam konteks pendidikan seni lainnya.

Pada tahap awal pembelajaran, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa minat belajar siswa di kelas X MIPA 2 sangat rendah, dengan nilai rata-rata 55 yang mencerminkan kurangnya antusiasme, perhatian, dan partisipasi aktif selama pelajaran. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam memahami materi, yang mengindikasikan kurangnya inisiatif dan kepercayaan diri. Prihartanta (2015) menjelaskan bahwa motivasi adalah aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang sangat relevan dalam konteks ini.

Penerapan model pembelajaran diferensiasi menunjukkan perubahan positif dalam keterlibatan siswa. Berdasarkan Glaserfeld dalam Permata et al. (2018), keterampilan konstruksi pengetahuan meliputi kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, membandingkan dan menarik kesimpulan, serta memilih pengalaman yang relevan. Dalam hal ini, penggunaan video YouTube dan kebebasan memilih tarian sebagai inspirasi terbukti efektif dalam meningkatkan inisiatif, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Faktor-faktor seperti suasana kelas yang menyenangkan, antusiasme tinggi, dan motivasi yang meningkat berkontribusi pada keberhasilan penerapan model ini. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa, kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan pengelolaan kelas yang efektif.

Pelaksanaan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa, dengan nilai rata-rata naik dari 55 pada *pre-test* menjadi 68 pada *post-test*. Data *post-test* juga mengindikasikan peningkatan dalam nilai minimum dan maksimum, mencerminkan peningkatan partisipasi dan kemampuan siswa dalam seni tari. Diagram perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan bahwa strategi diferensiasi konten, proses, dan produk efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa. Model ini berhasil mendorong interaksi yang lebih aktif dan keterampilan yang lebih baik dalam menyusun gerak tari kreasi. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas X MIPA 2 di SMA Pasundan 8 Bandung membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam seni tari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat menjadi strategi berharga untuk diterapkan dalam konteks pendidikan seni guna meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memperkuat minat mereka dalam mata pelajaran tersebut.

4 CONCLUSION

Penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas X MIPA 2 SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam seni tari. Sebelum penerapan model, nilai rata-rata *pre-test* siswa adalah 55, yang kemudian meningkat menjadi 68 pada *post-test* setelah penerapan model. Model

pembelajaran diferensiasi, yang melibatkan diferensiasi konten, proses, dan produk, berhasil mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif dan inisiatif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga membantu mereka dalam menciptakan dan mengembangkan gerakan tari kreasi dengan dukungan dari guru. Analisis uji normalitas menunjukkan data mengikuti distribusi normal, dan uji T-test menunjukkan nilai Thitung -7.229, yang lebih besar dari Ttabel 2.051, serta nilai signifikansi kurang dari 0.05 (0.000). Ini mengarah pada penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif, menandakan bahwa ada dampak signifikan dari penerapan model pembelajaran diferensiasi terhadap minat belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam seni tari, serta menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif dalam pembelajaran seni.

5 REFERENCES

- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196.
- Badaruddin, S., & Meirilani, W. Short Dance Movie" Renung" as a Media for SelfIntrospection in Increasing Moral Values. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(2), 70-83.
- Daryanto. (2013). *Belajar dan Mengajar*. CV Yrama Widi.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Haji, J. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamruni, H. (2015). Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177–187. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- M., J. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Makmum, K. (2014). *Psikologi Belajar*. Aswaja Pressindo.
- Masrukhin. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Ilmu Press.
- Masunah, J. (2012). *Tari Pendidikan*.
- Nurhasanah, S. (2016). MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*.
- Nisa, E. H., Sunaryo, A., & Badaruddin, S. (2023). MEDIA SOSIAL INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN SISWA TERHADAP EKSRAKURIKULER SENI TARI. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 333-343.
- P., A. A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sardiman. (2011). *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Simbolon, N. (2013). Minat Belajar Siswa Dimasa Pandemi. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 14–19.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar - Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Tomlinson. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digests.
- Tomlinson. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classroom*. ASCD.
- Widyaningrum, R., Suyoto, S., Azizah, M., & Miyarti, M. (2023). Pemetaan Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas Ivb Sd Negeri Sawah Besar 01 Semarang. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 152.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17101>